

Peranan Pemuda dalam Partisipasi Menyukkseskan Kegiatan Yang Terafiliasi Partai Politik

Suwarji

Universitas Selamat Sri Kendal

Abstract

The role of youth as the first generation of the Indonesian nation can be seen from the role of youth as agents of change. This study aims to provide a description of the role of youth in participating in the success of activities affiliated with political parties. The research approach used is descriptive with the type of research mixed method. The quantitative approach method uses the Kolmogorov-Smirnov method of hypothesis testing and analysis of variance through the two-way Friedman level. This study concludes first that the responses of the respondents, both youth and women, to activities affiliated with political parties are no different or the same. This means that activities affiliated with political parties are considered equally good by young people and women. Second, youths have significant differences in preferences for the four types of activities affiliated with political parties. In this condition, the youth as respondents considered that the four activities affiliated with political parties have different levels of advantages and disadvantages so that their preferences for the four are also different. There is a certain tendency in choosing activities affiliated with political parties.

Keywords: *political parties, participation, the role of youth*

Abstrak

Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang pertama dapat dilihat dari peran pemuda sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi terkait peran pemuda dalam partisipasi menyukkseskan kegiatan yang terafiliasi partai politik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis penelitian mix method. Metode pendekatan kuantitatif menggunakan pengujian hipotesis Metode Kolmogorov-Smirnov dan analisis atas Varians melalui jenjang dua arah Friedman. Penelitian ini menyimpulkan pertama bahwa tanggapan para responden baik pemuda maupun pemudi terhadap aktivitas yang terafiliasi dengan partai politik tidak ada perbedaan atau sama. Artinya aktivitas yang terafiliasi dengan partai politik dinilai sama baiknya oleh pemuda dan pemudi. Kedua bahwa para pemuda memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap keempat jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik. Pada kondisi ini, para pemuda sebagai responden menilai bahwa keempat kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik memiliki tingkat kelebihan dan kekurangan yang berbeda sehingga preferensi mereka terhadap keempatnya juga berbeda. Terdapat kecenderungan tertentu dalam memilih kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik.

Kata Kunci: partai politik, partisipasi, peranan pemuda

PENDAHULUAN

Berbagai kepentingan dibalik didirikannya partai dari berbagai kelompok di dalam masyarakat tidak dapat lepas dari asal usul partai politik dan habitat politik di mana mereka tinggal (Ramadhanti, 2018; Hanafi, 2018). Ada tiga teori yang mencoba menjelaskan asal usul partai politik. Pertama, teori kelembagaan yang melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik. Kedua, teori situasi historic yang melihat timbulnya partai politik sebagai upaya suatu sistem politik untuk mengatasi krisis yang ditimbulkan dengan perubahan masyarakat secara luas. Ketiga, teori pembangunan yang melihat partai politik sebagai produk modernisasi social ekonomi (Rosando, 2014).

Teori pertama mengatakan partai politik dibentuk oleh kalangan legislative dan eksekutif karena ada kebutuhan para anggota parlemen (yang ditentukan berdasarkan pengangkatan) untuk mengadakan kontak dengan masyarakat dan membina dukungan dari masyarakat (Rosana, 2012). Setelah partai politik terbentuk dan menjalankan fungsi, kemudian muncul partai politik lain yang dibentuk oleh kalangan masyarakat (Labolo & Ilham, 2015). Partai politik yang terakhir ini biasanya dibentuk oleh kelompok kecil pemimpin masyarakat yang sadar politik berdasarkan penilaian bahwa partai politik yang dibentuk pemerintah tidak mampu menampung dan memperjuangkan kepentingan mereka (Andrias & Nurohman, 2013). Hal ini tidak hanya dapat ditemui dalam wilayah atau bangsa yang tengah dijajah yang membentuk partai politik sebagai alat memobilisasi massa untuk memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga dapat ditemui dalam masyarakat negara maju dalam mana kelompok masyarakat yang kepentingannya kurang terwakili dalam sistem kepartaian yang ada membentuk partai sendiri.

Teori kedua menjelaskan krisis situasi historis terjadi manakala suatu sistem politik mengalami masa transisi karena perubahan masyarakat dari bentuk tradisional yang berstruktur sederhana menjadi masyarakat modern yang berstruktur kompleks (Maksum et al, 2021). Pada situasi ini terjadi berbagai perubahan, seperti penambahan penduduk karena perbaikan fasilitas kesehatan, perluasan pendidikan, mobilisasi okupasi, perubahan pola pertanian dan industry, partisipasi media, urbanisasi, ekonomi berorientasi pasar, peningkatan aspirasi dan harapan-harapan baru, dan munculnya Gerakan Gerakan populis (Mubarok, 2012).

Teori ketiga melihat modernisasi social ekonomi, seperti pembangunan teknologi komunikasi berupa media massa dan transportasi, perluasan dan peningkatan pendidikan, industrialisasi, urbanisasi, perluasan kekuasaan negara seperti birokratisasi, pembentukan berbagai kelompok kepentingan dan organisasi profesi, dan peningkatan kemampuan individu yang mempengaruhi lingkungan, melahirkan suatu kebutuhan akan suatu organisasi politik yang mampu memadukan dan memperjuangkan berbagai aspirasi tersebut (Syahrin, 2020). Jadi, partai politik merupakan rproduk logis dari modernisasi social ekonomi. Dengan demikian, teori ketiga ini memiliki kesamaan dengan teori kedua bahwa partai politik berkaitan dengan perubahan yang ditimbulkannya modernisasi (Jafar, 2017). Perbedaan kedua teori ini terletak dalam proses pembentukannya. Jika teori kedua mengatakan perubahan menimbulkan tiga krisis dan partai politik dibentuk untuk mengatasi krisis, maka teori ketiga mengatakan perubahan – perubahan itulah yang melahirkan kebutuhan adanya partai politik (Sulaeman, 2015).

Dengan meluasnya gagasan bahwa rakyat harus diikutsertakan dalam proses politik maka partai politik telah lahir dan berkembang menjadi penghubung penting antara rakyat dan pemerintah (Muttaqin, 2012). Gagasan mengenai partisipasi politik rakyat melalui partai politik di negara negara yang menerapkan sistem politik demokrasi, memiliki dasar budaya politik dan ideologi yang kuat bahwa rakyat berhak ikut serta menentukan seseorang yang

akan menjadi pemimpin mereka, dan untuk menentukan isi kebijakan public yang mempengaruhi kehidupan mereka (Susdarwono & Susdarwanto, 2022).

Partisipasi ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan keberadaan dan eksistensi pemuda atau generasi muda di Indonesia. Sepanjang lahirnya republic ini dan pembangunan yang menyertainya selalu melibatkan pemuda atau generasi mudanya. Abad ke-20 merupakan abad sangat monumental bagi Indonesia. Sepanjang abad 20 telah memunculkan semangat Kebangkitan Nasional Boedi Oetomo 1908. Semangat kedua adalah kesadaran Soempah Pemoeda 1928. Realisasi konkretnya ditemukan dalam keberanian untuk menyatakan kemerdekaannya oleh sebuah bangsa yang terus bergerilya dan berdiplomasi untuk melepaskan diri dari kolonialisme dan cengkeraman penjajah, yakni lewat proklamasi 1945. Dalam mengisi kemerdekaan pun, bangsa ini telah mampu melahirkan generasi 1966 dengan lahirnya Orde Baru yang menjadi koreksi atas pemerintahan Orde Lama. Dan yang terakhir adalah koreksi atas kebijakan Orde Baru dengan Gerakan mahasiswa/pemuda tahun 1998. Lima Gerakan tersebut tidak terlepas dari peran sangat idealistic dari kalangan kaum muda dan atau mahasiswa bersama masyarakat luas.

Karena itu, peran pemuda dalam rangka pembangunan nasioanal tidak terlepas dari fakta dan kenyataan bahwa generasi muda adalah bagian dari perubahan bangsa ini sejak cita-cita proklamasi (Naafs & White, 2012). Hal ini tidak dapat dilakukan dengan cara yang asal jadi, karena apa yang terlihat secara nyata dan apa yang dipersepsikan oleh kaum muda sendiri, belum tentu sepenuhnya sama dengan apa yang tersirat atau dimaksudkan oleh masyarakat lain. meskipun begitu kita dihadapkan, pada berbagai fenomena unik yang bersangkutan dengan masalah persepsi atas sesuatu realitas dan respons orang yang memiliki persepsi tersebut.

Pemuda merupakan suatu istilah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berada pada suatu kehidupan tertentu dalam rangka perjalanan hidupnya mencapai tahap kedewasaan. Fokus perhatian para pemuda menimbulkan kebutuhan untuk memahami dengan lebih baik bagaimana para pemuda pada umumnya akan mempersepsikan ssuatu realitas kehidupan yang dihadapinya sehari-hari (Lestari et al., 2019). Membahas masalah pemuda perlu pula disertai dengan pemahaman tentang makna realitas kehidupan mereka. Bagi kalangan pemuda, realitas kehidupan yang dihadapinya sehari-hari kerap kali dipersepsikan sebagai kenyataan-kenyataan yang membatasi idealism dan keinginan-keinginan (yang seringkali bersifat muluk) yang mendominasi alam pikiran mereka (Bintari & Darmawan, 2016). Sementara orang dewasa cenderung untuk melihat kenyataan itu sebagai bagian dari suatu dunia nyata yang mapan. Namun perlu pula disadari bahwa bagi setiap manusia tahap dewasa merupakan tahap kehidupan yang pasti dijalannya. Bila pada tahap muda dapat dicapai puncak pertumbuhan fisik sebagai manusia, maka dalam tahap dewasa terjadi kematangan pertumbuhan psikis.

Dalam kondisi-kondisi tertentu, tahap dewasa dan kematangan psikis dapat dicapai lebih cepat. Bila keadaan seperti ini terjadi, maka pemuda dapat menghadapi realitas kehidupannya secara lebih bermakna. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa keadaan seperti ini telah terjadi di masa lalu sehingga para pemuda pada masa itu dapat melahirkan buah karya besar yang dampaknya masih dirasakan hingga saat ini oleh semua anak-anak bangsa.

Kenyataan tentang pemuda seperti yang baru dikemukakan di atas mengantarkan kita pada kajian berikutnya mengenal respons pemuda dalam menghadapi realitas kehidupan itu. Kenyataan lain menunjukkan bahwa para pemuda pada umumnya mempunyai Hasrat yang kuat untuk secepatnya mengembangkan kedewasaan dan kematangan psikis mereka (Andini et al., 2020). Hasrat ini timbul, karena kaum muda juga menyadari bahwa kedewasaan akan memberikan kepada mereka peluang yang lebih berkembang dan berkontribusi lebih besar

kepada bangsa dan negara (In'am, 2020). Semakin cepat kaum muda memasuki alam realitas, maka akan ada semakin banyak anggota masyarakat yang dapat segera terjun untuk menanggulangi problema kemasyarakatan yang nyata (Wani, 2019). Kaum muda yang memiliki kombinasi yang ideal dari kondisi fisik prima dengan kematangan psikis, akan dapat berprestasi secara optimal. Sejalan dengan pandangan ini, maka dalam konsep pembangunan, generasi muda tidak semata-mata berperan sebagai potensi bagi masa depan bangsa, melainkan juga diberi kesempatan sepenuhnya untuk turut berpartisipasi di masa sekarang dalam pembangunan bangsanya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terkait peran pemuda dalam partisipasi menyukkseskan kegiatan atau aktivitas terkait dengan partai politik. Garis besar penelitian meliputi: pertama bagaimana tanggapan yang diberikan oleh pemuda maupun pemudi terkait kegiatan atau aktivitas terkait dengan partai politik, kedua bagaimana preferensi pemuda atau generasi muda terhadap keempat kegiatan atau aktivitas terkait dengan partai politik meliputi demonstrasi, kampanye, berpolitik, dan berorganisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian *mix method*. Metode pendekatan kuantitatif menggunakan pengujian hipotesis metode Kolmogorov-Smirnov dan analisis atas Varians melalui jenjang dua arah Friedman dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* di wilayah Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Secara mendasar, prosedur pengujian hipotesis melalui metode Kolmogorov-Smirnov bagi kelompok sampel ganda dititikberatkan pada upaya menguji validitas hipotesis nihil yang pada intinya menyatakan bahwa kelompok sampel pertama dan kedua berasal dari populasi yang identic. Sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa kelompok sampel pertama dan kedua berasal dari populasi yang tidak identic atau terdapat salah satu di antaranya yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

Bagi kelompok sampel ganda, tahapan atau prosedur pengujian hipotesis yang harus ditempuh dalam metode Kolmogorov-Smirnov guna menentukan kesimpulan akhir meliputi:

- a) Merumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternative
- b) Menentukan taraf signifikansi tertentu
- c) Merumuskan kriteria pengujian

Pada pengujian hipotesis yang bersifat dua sisi, hipotesis nihil diterima apabila

$$D \leq D_{\alpha}$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak jika

$$D > D_{\alpha}$$

- d) Menghitung nilai D

Jika prosedur pengujian hipotesis melalui metode Kolmogorov-Smirnow telah sampai pada tahapan ini, nilai D harus dihitung melalui beberapa langkah. Adapun rangkaian langkah yang harus ditempuh untuk mencari nilai D tersebut adalah:

1. Mencatat hasil pengamatan dalam tabel
Hsil pengamatan yang dimaksudkan adalah nilai setiap anggota dalam kelompok sampel.
2. Menyusun distribusi frekuensi kumulatif pengamatan
Bila jumlah anggota dari setiap kategori pada masing-masing kelompok sampel telah dicatat dan dimasukkan ke tabel, selanjutnya distribusi frekuensi kumulatif pengamatan disusun. Dari setiap frekuensi, nilai persentase relative dari segiap kategori disertakan. Tampilan distribusi frekuensi kumulatif

pengamatan beserta persentase relative yang disusun itu ditandai dengan F_1 untuk kelompok sampel pertama dan F_2 untuk kelompok sampel kedua.

3. Menghitung selisih nilai F_1 dengan F_2 dan mencari nilai D
Nilai selisih yang paling besar itulah yang dijadikan nilai D hasil perhitungan.

Sedangkan analisis data menggunakan analisis atas varians melalui jenjang dua arah Friedman. Metode ini diterapkan guna menentukan ada atau tidaknya perbedaan nilai yang signifikan pada beberapa kelompok populasi. Melalui metode ini, data sampel disusun dalam suatu tabel dua arah yang terdiri dari sejumlah baris dan kolom. Baris merupakan representasi dari objek dan kolom mewakili kondisi atau dampak yang ditimbulkan oleh perlakuan tertentu kepada objek. Data mengenai kondisi setiap objek atau dampak yang ditimbulkan oleh perlakuan tertentu kepada objek tersebut disusun dalam bentuk jenjang atau peringkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai agen demokrasi, partai politik mempunyai tugas yang tidak ringan. Selain mempunyai tujuan utama untuk memenangi pertarungan perebutan kekuasaan dalam perebutan kepala daerah maupun presiden, partai politik mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan politik kepada anggotanya, sosialisasi kebijakan pemerintah dan juga kaderisasi pemimpin melalui proses rekrutmen politik dan sekaligus adanya rekrutmen anggota politik sebagai bentuk kesiapan masa depan (Susdarwono, 2021). Jadi eksistensi partai politik tidak hanya sebatas pada perebutan kekuasaan tersebut, melainkan harus melakukan hal-hal yang kongkret untuk kepentingan rakyat dan sekaligus melaksanakan proses kaderisasi. Selama ini yang paling dominan adalah sebatas pada upaya untuk memobilisasi suara dalam pemilu/pemilukada dan selanjutnya ditinggalkan.

Eksistensi partai politik yang konkret untuk kepentingan rakyat dimanifestasikan ke dalam kegiatan atau aktivitas yang dapat digolongkan menjadi empat kegiatan meliputi:

1. Demonstrasi

Istilah ini seringkali didefinisikan sebagai salah satu bentuk protes atau kebijakan yang tidak sesuai dengan hati nurani dan kepentingan rakyat. Demonstrasi sudah menjadi “makanan sehari-hari” bagi masyarakat. Demonstrasi sering digelar oleh segala lapisan masyarakat dengan agenda penuntutan terhadap kebijakan pemerintah yang berbeda-beda. Misalnya, menuntut kenaikan BBM atau menolak Undang-Undang tertentu. Para mahasiswa berdemo menuntut perubahan kebijakan pemerintah baik dalam bidang pendidikan, hukum, transparansi APBN, social dan sebagainya.

Namun, saat mereka mendengar dan melihat sebuah demonstrasi hati nuraninya terketuk untuk dapat juga merasakan penderitaan, penganiayaan ataupun penangkapan yang mereka alami sambil ikut empati dan simpati terhadap perjuangan mereka. Kehadiran para pendemo menjadi wahana dan cakrawala berpikir bahwa tidak semua bangsa telah membuat kebijakan yang mementingkan rakyat, namun ternyata masih ada kepentingan rakyat justru malah dipasung untuk kepentingan golongan tertentu sehingga rakyat tertekan dan memberontak ingin mengeluarkan aspirasi mereka dengan berdemo.

2. Kampanye

Istilah kampanye, sering diidentikan dengan pemilu-pemilu yang digelar untuk memilih caleg-caleg, capres ataupun pemilihan ketua RT. Kampanye-kampanye yang digelar memberi dukungan ataupun sokongan kepada partai politik tertentu, calon presiden ataupun calon-calon yang lain. tujuannya untuk dapat mensosialisasikan program-program yang ditawarkan. Melalui cara ini setiap orang akan dapat memberikan penilaiannya terhadap apa yang disampaikan sebagai bentuk pesan stimulus agar memberikan dukungan baik moril ataupun bentuk-bentuk yang lainnya.

Dengan kelebihan inilah, kampanye sering digunakan para aktivis social dan kesehatan untuk mencari dukungan, semisal kampanye narkoba, kampanye antiAIDS, kampanye antirasisme, dan sebagainya. Semua itu, termasuk cara yang dianggap efektif melahirkan opini public. Mengkampanyekan program apapun dapat memberikan pertimbangan endiri bagi masyarakat. Masyarakat yang tadinya belum tahu, menjadi tahu dengan jelas kemudian dapat memperkuat informasi yang didapat dengan bertanya kepada para narasumber. Sehingga masyarakat akan memiliki data yang lengkap dan akurat untuk dapat mengetahui dan mengerti pada sebuah persoalanpolitik ataupun social ayng terjadi dimasyarakat.

3. Berpolitik

Berpolitik bagi sebagian kalangan generasi muda ada yang menganggap menyusahkan, karena hanya permainan-permainan kotor yang diterapkan. Dalam politik tidak ada kawan sejati yang ada hanya kepentingan abadi. Maka orang-orang yang berpolitik oleh sebagian kalangan pemuda dianggap orang yang menceburkan diri ke lumpur.

Namun pada kenyataannya, mulai sejak dahulu dalam sejarah ini bangsa Indonesia dibangun dengan menggunakan kekuatan politik disamping kekuatan di bidang yang lain. kita mencatat sejarah, bahwa tokoh muda mampu merintis kemerdekaan karena menggunakan sistem berpolitik cerdas terhadap kolonialisme saat itu.

4. Berorganisasi

Perjuangan genreasi muda, mayoritas dimulai dari organisasi-organisasi baik di tingkat cabang, daerah, nasional ataupun internasional. Lewat media inilah, komunikasi yang secara global akan mudah dilakukan. Organisasi memiliki makna yang sangat penting bagi penyampaian komunikasi terlebih sebuah komunikasi perjuangan. Tentu terdapat pandangan berbeda terhadap apa yang disampaikan sebuah organisasi dan individu. Mayoritas pandangan yang kuat, lebih mempercayai informasi/ program/ ide dan kebijakan yang dikeluarkan oleh sebuah organisasi daripada seorang individu.

Tak terkecuali dalam bidang politik, organisasi semacam parpol, Lembaga, perhimpunan telah banyak menjadi sarana mengeluarkan aspirasi demi kepentingan rakyat. Masyarakat yang memiliki visi dan pandangan yang sama tidak akan dipandang remeh sebagai kelompok, jika mereka mensyahkan dirinya dengan menggabungkan diri membentuk organisasi.

Generasi muda di Indonesia sangat lekat dalam pikiran mereka terkait keempat aktivitas atau kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik ini. Berbagai macam bentuk ataupun variasi dari keempat kegiatan tersebut dilahirkan dalam rangka sarana perjuangan mereka dalam memberikan sumbangsih terhadap kebijakan public yang dibuat oleh pemerintah.

Sejarah perjuangan bangsa mencatat dengan tinta emas peran dan keterlibatan pemuda Indonesia dalam berbagai tahap perjuangan bangsa. Di situ terlihat betapa kematangan psikis dan kedewasaan kaum muda telah berhasil membawa bangsa dan negara mengatasi berbagai tantangan kritical dalam perjalanan sejarahnya. Pemahaman yang mendalam oleh para pemuda akan memungkinkan mereka mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan pembangunan di masa depan yang penuh tantangan bahkan ketidakpastian itu.

Kepeloporan kaum muda selalu menjadi tonggak perubahan khususnya ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang sulit. Situasi yang dialami kaum muda pun berbeda dari setiap generasi. Situasi yang dialami kaum muda pun berbeda dari setiap generasi. Perbedaan itu terutama ditandai oleh lingkungan yang berubah dengan cepat dan penuh ketidakpastian, baik di lingkungan domestic maupun di lingkungan internasional. Untuk menghadapi kondisi lingkungan seperti itu diperlukan sikap dan perilaku tertentu dari para pemegang peran utama (termasuk para pemuda) di dalam proses pembangunan itu. Sikap dan perilaku itu perlu dijadikan ciri dari peran yang dijalankan para pemuda yang terlibat dalam proses pembangunan (Nurismalatri et al, 2021).

Berikut diberikan deskripsi terkait bagaimana tanggapan yang diberikan oleh pemuda maupun pemudi terkait kegiatan atau aktivitas terkait dengan partai politik. Setelah aktivitas pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada para responden dilaksanakan, data mengenai tanggapan pemuda terhadap aktivitas yang terafiliasi dengan partai politik para responden disederhanakan dalam suatu tabel. Beberapa nilai dalam rentang skala likert merupakan landasannya. Dalam rentang skala Likert yang diberlakukan pada penelitian ini, setiap nilai mempunyai makna berbeda. Secara lebih rinci, makna setiap nilai dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tanggapan Pemuda terhadap Aktivitas yang Terafiliasi Partai Politik

Tanggapan	Kategori	
	Pemuda	Pemudi
Sangat Setuju	15	9
Setuju	7	8
Netral	1	1
Tidak Setuju	1	1
Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah	25	20

Dari tampilan data pada tabel terlihat bahwa tanggapan para responden kategori jenis kelamin laki-laki sama dengan tanggapan para responden kategori jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, hipotesis nihil yang dirumuskan menyatakan bahwa tanggapan para responden kategori jenis kelamin laki-laki sama dengan tanggapan para responden kategori jenis kelamin perempuan. Sementara, hipotesis alternative menyatakan bahwa tanggapan para responden kategori jenis kelamin laki-laki tidak sama dengan tanggapan para responden kategori jenis kelamin perempuan. Sehingga, jika dirumuskan secara simbolis kedua hipotesis adalah

$$H_0 : \mu_{\text{Tanggapan para responden kategori laki-laki}} = \mu_{\text{Tanggapan para responden kategori perempuan}}$$

H₁ : $\mu_{\text{Tanggapan para responden kategori laki-laki}} = \mu_{\text{Tanggapan para responden kategori perempuan}}$

Pada penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Atas dasar taraf signifikansi tersebut, suatu nilai D dalam tabel harus dihitung. Karena taraf signifikansi yang berlaku adalah 5%, maka nilai D dalam tabel adalah sebesar

$$1,36 \times \sqrt{\frac{25 + 20}{25 \times 20}} = 1,36 \times 0,3 = 0,408$$

Nilai D sebesar 0,408 merupakan dasar perumusan kriteria pengujian serta kesimpulan akhir pada penelitian ini.

Sehingga, kriteria pengujian hipotesis yang diberlakukan pada penelitian ini adalah bahwa hipotesis nihil diterima apabila

$$D \leq 0,408$$

Sedangkan hipotesis nihil ditolak jika

$$D > 0,408$$

Selanjutnya nilai D harus dihitung melalui beberapa langkah. Rangkaian langkah yang ditempuh untuk menentukan nilai D ditampilkan dalam tabel kerja berikut

Tabel 2. Tabel Kerja Metode Kolmogorov-Smirnov

	Kategori				Selisih F1 – F2
	Pemuda (F1)		Pemudi (F2)		
	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Frekuensi Kumulatif	Persentase	
Sangat Setuju	15	0.6	9	0.45	0.15
Setuju	22	0.88	17	0.85	0.03
Netral	23	0.92	18	0.9	0.02
Tidak Setuju	24	0.96	19	0.95	0.01
Sangat Tidak Setuju	25	1	20	1	0

Dari langkah perhitungan yang dilakukan melalui bantuan tabel diatas, selisih nilai persentase relative antara kategori tanggapan responden untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 0,15. Nilai selisih sebesar 0,15 merupakan nilai D hasil perhitungan. Sehingga hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tanggapan para responden kategori jenis kelamin laki-laki sama dengan tanggapan para responden kategori jenis kelamin perempuan dapat diterima. Generasi muda baik pemuda maupun pemudi menganggap bahwa keempat aktivitas terafiliasi partai politik mempunyai peran atau kedudukan yang sangat berarti sebagai sarana yang dapat digunakan dalam memperjuangkan kepentingan mereka.

Generasi muda baik pemuda maupun pemudi menyadari bahwa negara/pemerintahan adalah pelayan rakyat. Mereka diangkat dan disetujui oleh rakyat untuk dapat mengatasi segala konflik/persoalan public yang terjadi di masyarakat. Tugas pemerintah melayani, mengayomi semua kepentingan rakyat dengan mengeluarkan kebijakan yang berpihak kepada mereka. Jika hal ini tidak dapat dilakukan maka rakyat berhak menggugat, menuntut

atau mungkin melengserkannya. Kewajiban pemerintah Cuma melayani sedangkan rakyat menuntut kebijakan pemerintah yang berpihak kepadanya.

Dapat dikatakan, demonstrasi merupakan upaya yang efektif atau bahkan agak ekstrim untuk melakukan perubahan. Kampanye juga dipandang sebagai sesuatu yang cukup berperan. Banyak macam bentuk kampanye, ada kampanye dialogis, kampanye monologis, kampanye massa dan sebagainya. Seluruh bentuk kampanye tersebut memiliki karakter dan tata teknis yang berbeda-beda. Dan bagi perjuangan generasi muda, kampanye dapat dijadikan sebagai salah satu media propaganda perjuangan. Kampanye yang bersifat agitatif, monologis mampu melahirkan dan melancarkan propaganda-propaganda tertentu.

Di dalam masyarakat sendiri, dinamika politik yang sesungguhnya adalah apa yang dilakukan oleh warga masyarakat sendiri untuk dapat memperoleh kesempatan memasuki arena pengambilan keputusan, dengan memasuki ruang public yang resmi, yang menurut Muh. AS Hikam sebagai “Ruang Publik Paralel”. Atau jika melakukan perlawanan dengan membuat wacana-wacana tandingan menghadapi hegemoni negara. Walaupun upaya tersebut tidak menghasilkan hasil konkret, tetapi setidaknya perjuangan ke arah perubahan masih tetap ada.

Bagi masyarakat terutama generasi muda baik pemuda maupun pemudi, organisasi menjadi sikap pengejawantahan terhadap berbagai konflik yang terjadi. Maka berjuang lewat organisasi lebih memberi pengaruh kuat daripada secara individu. Generasi muda sebaliknya melatih kemampuannya dan kepribadiannya dengan berorganisasi. Sikap dan perilaku yang tepat diperlukan dari para pemuda. Para pemuda Indonesia perlu membawakan sikap yang tepat dan perilaku yang srsi dalam menghadapi tantangan pembangunan di masa depan. Bahkan dalam banyak hal sikap dan perilaku pemuda pada berbagai tahap sejarah perjuangan bangsa perlu ditonjolkan kembali.

Sikap dan perilaku yang perlu dimiliki para pemuda Indonesia terutama bagaimana mereka dapat melakukan adaptasi eksternal terhadap lingkungan makro dan melakukan integrasi internal dalam rangka menjaga keselarasan dan harmoni di tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemuda dapat banyak berperan untuk memantapkan posisi Indonesia di dalam pergaulan antar bangsa dan antar negara dengan bersikap dan berperilaku seperti itu akan menjadikan bangsa dan negara Indonesia amenable semakin disegani di dunia internasional. Pada saat yang sama, sikap dan perilaku seperti itu akan memantapkan peran pemuda sebagai katalisator yang memungkinkan tumbuhnya satu negara Indonesia yang utuh, berdaulat, sejahtera, tertib dan mandiri.

Karena itu diperlukan upaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan masa depan. Tantangan masa depan bukanlah hal yang dapat diremehkan. Untuk menghadapinya diperlukan persiapan yang matang. Tetapi untuk dapat menentukan persiapan apa saja yang perlu dilakukan para pemuda untuk menghadapi tantangan pembangunan bangsa yang akan datang diperlukan inovasi dari kalangan pemuda.

Berikut diberikan deskripsi terkait bagaimana preferensi pemuda atau generasi muda terhadap keempat kegiatan atau aktivitas terkait dengan partai politik meliputi demonstrasi, kampanye, berpolitik, dan berorganisasi. Setelah aktivitas pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada para responden dilaksanakan, data mengenai preferensi para responden disederhanakan dalam suatu tabel. Beberapa nilai dalam rentang skala likert merupakan landasannya. Dalam rentang skala Likert yang diberlakukan pada penelitian ini, setiap nilai mempunyai makna berbeda. Secara lebih rinci, makna setiap nilai dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Skala Nilai Preferensi Para Responden

Nilai	Makna
1	Sangat Tidak Menyukai
2	Tidak Menyukai
3	Netral
4	Menyukai
5	Sangat Menyukai

Adapun data tentang preferensi yang dinyatakan oleh para siswa terhadap keempat model pembelajaran terkait materi manusia dan angkasa luar ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Preferensi yang Dinyatakan oleh Para Responden

No	Nilai Kegiatan Terafiliasi Partai Politik			
	Demonstrasi	Kampanye	Berpolitik	Berorganisasi
1	5	1	2	4
2	5	2	4	2
3	4	2	4	2
4	2	2	1	4
5	5	3	4	2
6	5	2	4	1
7	5	4	5	4
8	5	2	1	4
9	4	2	4	2
10	5	2	2	4
11	4	1	4	1
12	5	2	2	4
13	1	1	4	4
14	4	1	5	4
15	5	2	1	4

Beberapa prosedur yang dilakukan dalam pengujian hipotesis penelitian ini meliputi:

Merumuskan hipotesis, pada intinya hipotesis nihil menyatakan bahwa para responden tidak memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik. Sementara, hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa para responden memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik. Adapun rumusan kedua hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₀ : Para responden tidak memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap keempat jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik

H₁ : Para responden memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap keempat jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik

Menentukan taraf signifikansi tertentu, dalam penelitian ini, taraf signifikansi ditentukan sebesar 5%. Jumlah model pembelajaran adalah 4. Dengan demikian, derajat kebebasannya adalah 3 (4 – 1). Dari tabel, nilai khai-kuadrat bagi taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3 adalah 7,815. Nilai khai-kuadrat sebesar 7,815 itu merupakan dasar perumusan kriteria pengujian serta kesimpulan akhir pada deskripsi penelitian ini.

Merumuskan kriteria pengujian, nilai khai-kuadrat dalam tabel telah diketahui besarnya, yakni 7,815. Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengujian yang berlaku dalam deskripsi penelitian ini adalah bahwa hipotesis nihil diterima jika

$$X_r^2 \leq 7,815$$

Dan hipotesis nihil akan ditolak apabila

$$X_r^2 > 7,815$$

Menghitung nilai khai-kuadrat, apabila prosedur pengujian hipotesis melalui jenjang dua arah Friedman telah sampai pada tahapan ini, nilai khai-kuadrat memang harus dihitung. Namun, sebelumnya beberapa langkah harus ditempuh. Salah satunya adalah menghitung jumlah jenjang. Adapaun tahap perhitungan yang harus ditempuh untuk menentukan nilai khai-kuadrat tersebut secara ringkas ditampilkan dalam tabel. Nilai jenjang diberikan bagi anggota sampel dalam setiap barisnya.

Tabel 5. Perhitungan Jumlah Jenjang Preferensi Para Responden

No	Nilai Jenjang Bagi Aktivitas Terafiliasi Partai Politik			
	Demonstrasi	Kampanye	Berpolitik	Berorganisasi
1	4	1	2	3
2	4	1.5	3	1.5
3	3.5	1.5	3.5	1.5
4	2.5	2.5	1	4
5	4	2	3	1
6	4	2	3	1
7	3.5	1.5	3.5	1.5
8	4	2	1	3
9	3.5	1.5	3.5	1.5
10	4	1.5	1.5	3
11	3.5	1.5	3.5	1.5
12	4	1.5	1.5	3
13	1.5	1.5	3.5	3.5
14	2.5	1	4	2.5
15	4	2	1	3
Jumlah	52.5	24.5	38.5	34.5

Melalui perhitungan yang dilakukan dalam tabel di atas, jumlah jenjang secara keseluruhan kelompok sampel pertama (R1), kedua (R2), ketiga (R3), dan keempat (R4) adalah 52.50, 24.50, 38.50, 34.50. Kemudian nilai khai-kuadrat dicari dengan menerapkan perhitungan melalui formula. Dalam deskripsi penelitian ini, besarnya nilai khai-kuadrat adalah

$$X_r^2 = \left[\frac{12}{(n \times k) \times (k + 1)} \times \sum_{j=1}^k (R_j)^2 \right] - [(3n) \times (k + 1)]$$

$$X_r^2 = \left[\frac{12}{(15 \times 4) \times (4 + 1)} \times (52.50^2 + 24.50^2 + 38.50^2 + 34.50^2) \right]$$

$$- [(3 \times 15) \times (4 + 1)]$$

$$X_r^2 = [0.04 \times 6029] - [225]$$

$$X_r^2 = [241.16] - [225] = 16.16$$

Berdasarkan pengujian diatas didapatkan bahwa kegiatan atau aktivitas demonstrasi menjadi pilihan yang utama bagi generasi muda dalam menyalurkan aspirasinya. Model-model demonstrasi selalu mewarnai kehidupan politik. Ada yang mengadakan semacam teatrikal, mengunjungi kantor pemerintah dengan membawa “tikus” ata semacamnya, yang diartikans ebagai rasa penyesalan terhadap anggota Dewan yang tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah rakyat dan dianggap seperti tikus, ataupun demonstrasi dengan bentuk mogok makan, mogok bicara dnegan mendirikan tenda di depan kantor Lembaga pemerintahan memprotes kebijakannya.

Bentuk-bentuk demonstrasi seperti ini kadang menjadi tontonan masyarakat karena bisa juga dijadikan hiburan. Namun pada intinya, para pendemo ingin memprotes dan mengkritik kinerja para elit negara yang tidak professional mengemban tanggung jawabnya. Mereka menginginkan keprofesionalan para elit politik negara terbukti dan bukan hanya janji serta program-program saja. Maka perjuangan generasi muda dapat dilakukan dengan menggelar demonstrasi-demonstrasi sehingga apa yang dharapkan dan menjadi tujuan bagi kepentingan rakyat dapat terwujud.

Kampanye menjadi preferensi terakhir bagi sarana yang dipilih generasi muda. Kampanye dialogis, dilakukan dengan menggunakan orasi dan tanya jawab, menghadirkan narasumber dan massa yang lebih proaktif dalam mengetahui apa yang dikampanyekan. Kebanyakan menghadirkan massa dnegan intelektual tinggi dan para kalangan menengah ke atas, sebab di dalam kampanye ini yang dibutuhkan pola berpikir kritis dan bebas. Apabila terjadi suatu silang pendapat dengan nrasumber dapat langsung mengcounter pendapatnya atau memberi saran dan kritik kepada narasumber. Kampanye ini seringkali diadakan di kampus-kampus, hotel, media masa elektronik dan lain-lainnya. Point sentral dari kampanye semacam ini, adalah membuat masyarakat dapat mengkritisi dengan lebih kritis seluruh program atau kebijakan yang ditawarkan oleh partai politik/pemerintah, yag apda akhirnya terjadi balance terhadap pola-pola kebijakan public. Berbeda dengan kampanye monologis, yang lebih menitikberatkan kepada orasi, ceramah, pidato dan lainnya. Kampanye ini lebih banyak menarik kalangan bawah. Sehingga program/ kebijakan yang ditawarkan mamu diserap, minimal diketahui oleh mereka.

Sedangkan berpolitik menjadi preferensi kedua bagi generasi muda. Dengan terjun ke dalam politik praktis melalui keanggotaan partai politik menjadikan wadah perjuangan yang nyata bagi pemuda. Dan terlihat bahwa berpolitik bukan hal yang harus dijauhi dan dianggap kotor. Dengan tanggungjawab moral, berpolitik adalah sebuah amanah rakyat. Amanah sebagai kepentingan bersama yag harus diemban sebagai bagian dari proses pendidikan politik. Untuk itu, boleh jadi kesengsaraan, peneritaan yang akan didapatkan, namun perjuangan sebagai generasi muda wajib diberdayakan dan dikembangkan terus. Politik dapat

menjadi media perjuangan efektif yang dapat mendobrak sekat-sekat kolonialisme, pemasungan, keterbelengguan ataupun pengkerdilan menjadi kebebasan, kemajuan, atau kemerdekaan bangsa.

Berorganisasi menjadi preferensi bagi generasi muda untuk memperjuangkan kepentingannya. Meskipun tidak dipungkiri bahwa di lain sisi pada kenyataannya, juga ditemukan fakta bahwa sebuah organisasi malah dijadikan alat untuk mencari posisi dan kedudukan, guna kepentingan pribadi. Berorganisasi merupakan hal yang menarik, karena dalam organisasi dijumpai berbagai karakter yang berbeda-beda serta terdapat miniature kecil pengelolaan manajemen berkomunikasi di dalam menghadapi public. Masyarakat selalu mengharapkan segala bentuk perubahan ke arah yang lebih baik dan itu dapat ditempuh di jalur berorganisasi. Sistem yang terbangun di dalam tatanan masyarakat mencerminkan tingkat perkembangan organisasi. Masyarakat yang madani memiliki tatanan organisasi yang teratur dan tertib sebab segala fungsi dan peranannya benar-benar telah dipahami oleh masyarakat.

Sesungguhnya peran pemuda dalam era pembangunan setidaknya menampilkan karakter dengan empat peran utama yang dianggap paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan. Keempat karakter yang mesti dimiliki kalangan muda tersebut adalah: karakter pemikir (thinker), pembaharu (innovator), pemersatu dan pemelihara idealism. Persiapan yang diperlukan para pemuda agar dapat menjalankan perannya sebagai pemikir pada dasarnya akan meliputi upaya persiapan dan pengembangan sebagai seorang muda yang suka dengan ilmu pengetahuan.

Peran pemuda sebagai pembaharu ditunjukkan dengan pemikiran-pemikiran yang tajam dan kritis. Pemuda harus dapat menjadi inti dari kemampuan memperbaharui diri yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh perubahan lingkungan makro yang berlangsung dengan cepat dan penuh kejutan. Untuk dapat menjalankan perannya ini, para pemuda perlu mengembangkan kemampuannya untuk berinovasi dengan cara mau bertukar pikiran dan terbuka dengan berbagai gagasan. Peran sebagai pembaharu hanya dapat dijalankan pemuda yang memiliki kompetensi yang tinggi, wawasan yang luas motivasi yang besar untuk mengadakan perubahan yang dicita-citakannya, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan baik dan jelas gagasan-gagasan pembaharuan yang telah dikembangkan. Kemampuan memperbaharui diri yang dimiliki suatu bangsa bertumpu pada kapasitas pemuka bangsa dan para pemuda sebagai pembaharu. Kapasitas memperbaharui diri ini tidak dengan sendirinya, tetapi perlu dipelihara keberadaannya dan ditingkatkan efektivitasnya melalui upaya yang konsisten. Dalam kondisi sekarang, kemampuan memperbaharui diri hanya mungkin dipertahankannya keberadaan mereka bila para pemuda ikut terlibat di dalam titik-titik penting penumbuhan gagasan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembaharuan bangsa.

Peran pemuda sebagai pemersatu bangsa sudah lama diakui. Peran ini masih tetap relevan saat ini, karena dalam lingkungan makro yang berubah dengan cepat, akan mudah sekali tumbuh kekuatan-kekuatan yang memiliki dampak yang bersifat divergen. Kekuatan-kekuatan divergen ini perlu diimbangi oleh semangat kebangsaan yang kuat, dan para pemuda dapat menjadi sumber yang nyata dari semangat kebangsaan itu. Untuk dapat menjalankan peran sebagai pemersatu yang efektif, maka perlu dikembangkan berbagai kemampuan yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam usaha pembangunan. Berbagai cara bisa dilakukan misalnya dengan kemampuan memadukan secara konseptual pendapat, sikap dan perilaku yang berbeda lewat praktik musyawarah untuk mufakat, termasuk kemampuan mengelola konflik sehingga semua pihak justru merasa dihargai. Untuk itu perlu dialog dalam situasi yang non konfrontatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan antara nilai D dalam tabel dengan nilai D hasil perhitungan, nilai D adalah 0,15. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai D dalam tabel sebesar 0,408. Dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tanggapan para responden kategori jenis kelamin laki-laki sama dengan tanggapan para responden kategori jenis kelamin perempuan dinyatakan diterima. Pada kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa tanggapan para responden baik pemuda maupun pemudi terhadap aktivitas yang terafiliasi dengan partai politik tidak ada perbedaan atau sama. Artinya aktivitas yang terafiliasi dengan partai politik dinilai sama baiknya oleh pemuda dan pemudi.

Sedangkan berdasarkan analisis atas Varians melalui jenjang dua arah Friedman kesimpulan akhir pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan membandingkan nilai khai-kuadrat dalam tabel dengan nilai khai-kuadrat hasil perhitungan dan menyelaraskannya dengan kriteria pengujian yang ada. Melalui perhitungan di atas, nilai khai-kuadrat adalah 16.16. karena nilainya lebih besar daripada nilai khai-kuadrat dalam tabel sebesar 7.815, maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para pemuda memiliki perbedaan preferensi yang signifikan terhadap keempat jenis kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik. Pada kondisi ini, para pemuda sebagai responden menilai bahwa keempat kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik memiliki tingkat kelebihan dan kekurangan yang berbeda sehingga preferensi mereka terhadap keempatnya juga berbeda. Terdapat kecenderungan tertentu dalam memilih kegiatan yang terafiliasi dengan partai politik.

Pemuda yang selalu mempersiapkan diri dengan baik, entah secara mental maupun fisiklah yang mampu menjalankan peran-perannya secara efektif. Hanya dengan menjalankannya secara bertahap dan berkesinabunglah diharapkan pemuda akan dapat berbuat banyak kontribusi pada penyiapan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Di sinilah kaum muda akan dapat menjadi motor yang menggerakkan pembangunan yang sinambung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Y., Fauzia, N.S., Aprilia, N.A., & Sari, R.E. (2020). Pentingnya Peran Pemuda-Pemudi Karang Taruna dalam Membantu Masyarakat Sekitar Agar Patuh Terhadap Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Karang Taruna Pemuda Pancasila Kembangan Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 8-16.
- Andrias, M.A., & Nurohman, T. (2013). Partai Politik dan Pemilukada: Analisis Marketing Politik dan Strategi Positioning Partai Politik Pada Pilkada Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 1(3), 352-372.
- Bintari, P.N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Hanafi, R.I. (2018). Kemunculan dan Tantangan Partai Politik Baru. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 197-213.
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 67-76.

- Jafar, M. (2017). Peranan Partai Politik dalam Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal KAPemda – Kajian Administrasi dan Pemerintahan Daerah*, 10(6), 132-140.
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, Y.S., Juraida, I., Triyanto, & Effida, D.Q. (2019). Sosialisasi Peran Pemuda-Pemudi dalam Pemilihan Umum (PEMILU) di Nagari Raya Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 1-11.
- Maksum, Ubaidillah, I., & Asy'ari, H. (2021). Relasi Antara Demokrasi, Partai Politik, dan Pemilu. *Jurnal EduLaw: Journal of Islamic Law and Jurisprudence*, 3(1), 42-48.
- Mubarok, R. (2012). Peranan Partai Politik Sebagai Pilar Demokrasi Pasca Reformasi Di Indonesia. *HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT*, 10(1), 1-10.
- Muttaqin, A. (2012). Keharusan Partai politik Mendorong Hadirnya Partisipasi Publik dan Terciptanya Lapisan Sosial Masyarakat Baru dalam Era Globalisasi. *SPEKTRUM: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 12(2), 1-13.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89-106.
- Nurismalatri, Pratama, Y., Aesah, S., & Prasetyo, D. (2021). Wujud Nyata Peran Pemuda dan Organisasi Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Di Masa Pandemi Covid 19. *DEDIKASI PKM UNPAM*, 2(1), 26-32.
- Ramadhanti, R. (2018). Partai Politik dan Demokrasi. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 16(3), 251-256.
- Rosana, E. (2012). Partai Politik dan Pembangunan Politik. *Jurnal TAPIS*, 8(1), 135-150.
- Rosando, A.F. (2014). Peran dan Fungsi Partai Politik Di Indonesia Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 1(1), 103-115.
- Sulaeman, A. (2015). Demokrasi, Partai Politik, dan Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 12-24.
- Susdarwono, E.T. (2021). *Trisula Fundamental Pembangunan Kerangka Negara Demokrasi: Partai Politik, Partisipasi Politik, dan Pendidikan Politik*. Jakarta: Guepedia.
- Susdarwono, E.T., & Susdarwanto, E. (2022). *Sistem Politik Indonesia: Sebuah Pengantar Menuju Pemahaman Komprehensif*. Jakarta: Jejak Publisher.
- Syahrin, M.A. (2020). Peran Partai Politik dalam Demokrasi Perwakilan. *Eksekusi*, 2(2), 146-165.
- Wani, M. (2019). Pemuda dalam Al-Quran dan As-Sunah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Totalitas. *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13(1), 71-74.